

**SKRIPSI**

**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK TUNA RUNGU DI  
SLB NEGERI 1 KOTA MAKASSAR**

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



**OLEH :**

**HAJERAH**

**R011191108**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK TUNA RUNGU DI SLB  
NEGERI 1 KOTA MAKASSAR**



Oleh :

**HAJERAH**

**R011191108**

Disetujui untuk Ujian Hasil oleh :

Pembimbing I



**Nur Fadilah.,S.Kep.,Ns.,MN**  
**NIP: 198902272021074001**

Pembimbing II



**Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep**  
**NIP: 198409242010122003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK TUNA RUNGU DI  
SLB NEGERI I KOTA MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Juli 2023  
Pukul : 08.00 WITA  
Tempat : Ruang Seminar KP.112

Disusun Oleh :

**HAJERAH**

**R011191108**

Dan yang bersangkutan dinyatakan


**LULUS**

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


  
**Nur Fadillah, S.Kep., Ns., MN**  
NIP: 198902272021074001

  
**Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep**  
NIP: 198409242010122003

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin**



  
**Dr. Yulliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si.**  
NIP. 19760618 2002 12 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hajerah

NIM : R011191108

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

  
Hajerah

## ABSTRAK

Hajerah. R011191108. **GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 KOTA MAKASSAR.** Dibimbing oleh Nurfadilah dan Suni Hariati.

**Latar Belakang :** Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan mengarahkan anak dalam mencapai suatu tujuan. Pola pengasuhan yang bersifat positif dari orang tua berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dan pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

**Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna rungu di SLB NEGERI 1 Kota Makassar.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif yang dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Makassar. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 orang tua. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

**Hasil :** Hasil penelitian didapatkan pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB Negeri 1 Kota Makassar yaitu pola asuh demokratis sebanyak 39 responden, untuk pola asuh demokratis dan permisive sebanyak 15 responden, pola asuh demokratis dan otoriter sebanyak 2 responden dan 1 responden menerapkan ketiga jenis pola asuh.

**Kesimpulan dan Saran :** Hasil penelitian didapatkan seluruh responden menggunakan pola asuh demokratis. Pengadaan sarana terkait penganjuran belajar bahasa isyarat bagi orang tua yang memiliki anak tuna rungu terutama bagi orang tua yang belum pernah belajar bahasa isyarat dapat dilaksanakan oleh pemerintah setempat agar orang tua bisa lebih mudah berkomunikasi dengan anaknya.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Orang Tua, Tuna Rungu,

**Sumber Literatur :** 33 kepustakaan (2011-2023)

## ABSTRACT

Hajerah. R011191108. **DESCRIPTION OF PARENTING PARENTS FOR DEAF CHILDREN IN SLB NEGERI 1 MAKASSAR CITY.** Supervised by Nurfadilah and Suni Hariati.

**Background** : Parenting is the way parents educate children and direct children to achieve a goal. Parenting patterns that are positive from parents have a good impact on the development of children with special needs and parenting patterns that are not good will have an adverse impact on the development of children with special needs.

**Aim** : To describe the parenting style of deaf children in SLB NEGERI 1 Makassar City.

**Method** : This study uses a type of quantitative research that uses descriptive methods conducted at SLB Negeri 1 Makassar City. The number of samples in this study were 57 parents. The sampling technique in this study is total sampling.

**Results** : The results showed that the parenting style used by parents who have deaf children in SLB Negeri 1 Makassar City is democratic parenting for 39 respondents, for democratic and permissive parenting by 15 respondents, democratic and authoritarian parenting by 2 respondents and 1 respondents apply the three types of parenting.

**Conclusions and Suggestions** : The results showed that all respondents used democratic parenting. Procurement of facilities related to sign language learning for parents who have deaf children, especially for parents who have never learned sign language, can be implemented by the local government so that parents can more easily communicate with their children.

**Keywords** : Parenting, Parents, Deaf,

**Literature Sources** : 33 literature (2016-2023)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul **“Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Rungu Di SLB NEGERI 1 Kota Makassar”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunannya, penulis tentu menemukan berbagai hambatan dan kendala tetapi hal tersebut dapat teratasi berkat bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga tercinta saya yang telah banyak mencurahkan rasa cinta dan sayangnya yang tak ternilai harganya selama ini serta selalu memberikan dukungan serta doa. Pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Nur Fadilah, S.Kep., Ns., MN selaku pembimbing I dan ibu Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Rosyidah Arafat, S.Kep.,Ns.,M.Kep., Sp.Kep.MB selaku penguji I dan ibu Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

5. Untuk kedua orang tua saya walaupun nanti saat saya wisuda mereka tidak hadir, saya selalu menganggap mereka masi ada di samping saya sampai saat ini dan seterusnya dimana orang tua saya adalah salah satu motivasi utama saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teruntuk untuk saudara saudara saya, saya ucapkan terima kasih atas dukunganya selama ini dan selama saya penyusunan skripsi ini.
7. Untuk puang
8. Teman-teman seperjuangan Winir, Bamba, Dea, Fany, Nunu, Sasa, dan Tina yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, memberi dukungan, serta motivasi kepada peneliti.
9. Untuk teman-teman seperjuangan GL1KO9EN 2019 terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang kita habiskan selama di bangku perkuliaahan sampai detik-detik kita Menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun sehingga penulis bisa lebih baik lagi dsewkhhususnya dalam penulisan proposal. Akhir kata, saya memohon maaf atas segala kekurangan dan semoga langkah kita senantiasa diberkahi oleh Allah SWT

Makassar, 31 Maret 2023



Hajerah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pengertian Tuna rungu .....	9
1. Definisi Tuna Rungu .....	9
2. Klasifikasi Anak Tuna Rungu .....	10

3.	Karakteristik Anak Tuna Rungu.....	11
4.	Penyebab Terjadinya Tuna Rungu .....	13
5.	Pemenuhan Kebutuhan Tuna Rungu.....	14
B.	Tinjauan Pengertian Pola Asuh .....	16
1.	Definisi Pola Asuh.....	16
2.	Jenis-Jenis Pola Asuh .....	17
3.	Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua.....	19
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	20
C.	Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel .....	22
	KERANGKA TEORI.....	24
	<b>BAB III KERANGKA KONSEP.....</b>	<b>25</b>
	Kerangka Konsep .....	25
	<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A.	Rancangan penelitian .....	26
B.	Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian .....	26
C.	Populasi dan sampel .....	26
D.	Variabel penelitian .....	27
E.	Instrumen penelitian .....	29
F.	Manajemen Data.....	32
G.	Alur Penelitian.....	35

H. Etik penelitian.....	36
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Karakteristik responden.....	37
B. Gambaran Pola Asuh Orang Tua.....	40
C. Tabel Silang antara Karakteristik Orang Tua dan Karakteristik Anak dengan Jenis Orang Tua .....	42
<b>BAB VI PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Pembahasan Hasil Temuan.....	45
B. Implikasi dalam Keperawatan .....	50
C. Keterbatasan Penelitian .....	50
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	23
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep .....	24
Gambar 4. 1 Alur Penelitian.....	34

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terupdate .....	21
Tabel 4. 1 Definisi Operasional .....	27
Tabel 4. 2 Faktor DIMensi PSDQ .....	29

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian.....	57
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	59
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	60
Lampiran 4 Master Tabel.....	63
Lampiran 5 Hasil Uji SPSS.....	67
Lampiran 6 Persuratan .....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan individu lain. Karena keterbatasan yang mereka miliki dan stigma buruk dari orang-orang sekitar terkait disabilitas, sehingga mereka berusaha dan yakin agar tidak tergantung pada individu yang lain. Orang-orang dengan penyandang disabilitas mempunyai posisi, hak dan kewajiban yang sama di mata setiap orang. Seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus karena mereka termasuk kelompok yang rentan. Menurut kementerian sosial Republik Indonesia dimana terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi Silvia Pramaishshela & Abdul Rachim, (2021).

Berdasarkan data Biro Pusat Statistika (BPS) tahun 2020 didapatkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 5% dari penduduk atau 22,5 juta orang. Di Indonesia ada satu pasal yang mengatur terkait perlindungan khusus bagi penyandang disabilitas, yaitu pasal 28H ayat (2) menyatakan, “setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan persamaan dan keadilan” Kementerian Sosial Republik Indonesia, Biro Hubungan Masyarakat, (2020). Penyandang disabilitas tuna rungu menempati posisi ke 4 tertinggi di Indonesia dengan jumlah 7,03%

dan diperkirakan akan terus bertambah Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI (2019)

Tuna rungu atau penderita tuli yaitu seseorang yang memiliki kondisi fisik kehilangan kemampuan untuk mendengar. Menurut Çaylan et al., (2021) tidak berfungsinya alat pendengar baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya secara kompleks. Penyandang tunarungu cenderung kurang percaya diri karena keterbatasan yang dimilikinya Çaylan et al., (2021). *World Health Organization* (2023) menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 466 juta orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta diantaranya merupakan anak-anak dengan jumlah 360 juta atau sekitar 5,3% penduduk dunia mengalami masalah pendengaran atau disabilitas tuna rungu. Mayoritas orang yang mengalami gangguan pendengaran berada di negara dengan tingkat pendapatan menengah bawah, sekitar 180 juta penyandang tuna rungu berasal dari Asia Tenggara. Diperkirakan pada tahun 2050 terdapat lebih dari 900 juta orang atau satu dari sepuluh orang di dunia memiliki gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh badan penelitian dan pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2019, proporsi tuna rungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu 0,11%. Disabilitas tuna rungu kerap memperoleh perlakuan yang kurang baik sementara itu dapat membuat anak jadi stres Hal tersebut dapat mempengaruhi dan



berdampak pada psikologis dirinya, dalam kehidupan lingkungan, masyarakat sering kali melihat dan menilai penyandang tuli sebagai seseorang yang memiliki kekurangan yang tidak dapat berkreasi dan berkarya. Penyandang tunarungu merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya terhadap orang sekitar Puspitaningrum, (2018). Pada anak tunarungu memerlukan kebutuhan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, alat-alat peraga itu antara lain miniatur binatang-binatang, miniature manusia, gambar-gambar yang relevan, buku perpustakaan yang bergambar, dan alat-alat permainan anak ini salah satu kebutuhan utama anak tuna rungu adalah bersokah

Salah satu kebutuhan anak adalah bersekolah. Sekolah luar biasa (SLB) adalah suatu lembaga Pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Al Irsyadi et al., (2021) pada anak yang berkebutuhan khusus sangat terbantu dengan adanya sekolah luar biasa (SLB) karena mereka mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap sekolah luar biasa (SLB) memiliki keunikan sendiri dibanding sekolah umum untuk anak yang normal, karena pada sekolah luar biasa guru-guru yang mengajar di sana betul-betul memahami terkait anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2023 di SLB NEGERI 1 Kota Makassar, peneliti melihat bahwa guru-guru di sana mengajar siswa dengan berbagai macam kriteria yang berbeda-beda, dan pembagian kelasnya juga dibagi sesuai dengan disabilitas yang dimiliki siswanya.

Orang tua tidak bisa sepenuhnya mengharapkan dari sekolah yang memenuhi kebutuhan anaknya karena orang tua lah yang lebih berperan penting dalam kehidupan anak. Pada umumnya mempunyai seorang anak yang terlahir dengan normal merupakan idaman setiap orang tua sebab anak yang terlahir dengan normal orang tua relatif gampang dalam mengasuhnya. Menurut Kartikasari et al., (2020) Namun, kenyataannya diantara banyaknya anak yang terlahir normal sebagian diantara mereka terlahir dengan berkebutuhan khusus atau disabilitas. Sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam pola asuhnya. Pertumbuhan anak yang mempunyai kelainan disabilitas ini tidak sama dengan pertumbuhan anak pada biasanya baik secara raga maupun secara mental. Dalam perihal tersebut biasanya dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Pola asuh orang tua sangat diharapkan dalam menolong mengembangkan kemampuan komunikasi anak, karena masalah ini tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Menurut Afiyanti et al., (2016) Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan mengarahkan anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingka laku pada anak. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku, diantaranya pola asuh otoriter yang biasanya memukul anak jika mereka tidak mengikuti arahan tidak keluar dari rumah dan lainnya-lainnya. serta pola asuh yang bersifat permisif atau biasa disebut memanjakan akan yang dapat mengakibatkan anak tidak mandiri. Sedangkan pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang cenderung

mendorong anak untuk terbuka, namun mereka tetap bertanggung jawab dan mandiri. Menurut Widadi & Rahman et al., (2018) Perlu terdapatnya penanaman sikap positif pada orang tua agar anak tuna rungu dapat tumbuh dan mencapai potensi yang dimilikinya. Salah satunya adalah keahlian berkomunikasi anak, yang pertama kali didapat dari keluarga, khusus penjaga utama ialah orang tua. Pola pengasuhan yang bersifat positif dari orang tua berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan spesial, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak, terutama pada anak disabilitas. Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak karena orang tua yang lebih lama berinteraksi dengan anak. Menurut Kartikasari (2017) Dampak pola asuh yang salah akan berdampak tidak baik pada anaknya. Biasanya orang tua terlalu memanjakan anak dinamana nanatinya anak akan ketergantungan pada orang tua. Dampak lain yang bisa terjadi jika pola asuh orang tua salah anak akan menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Februari 2023 di SLB Negeri 1 Makassar terdapat sebanyak 13 orang tua yang memiliki anak disabilitas dengan tuna rungu mengatakan mengalami kesulitan mengenai cara pengasuhan anak dan pola asuh apa yang sering atau dapat mereka gunakan pada anak mereka. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan rata-rata orang tua yang memiliki anak tuna rungu mengalami kesulitan mengasuh anak mereka dan terkadang

meraka menyamakan pola asuhnya dengan anak mereka yang normal. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak. Untuk membentuk karakter anak, apalagi orang tua yang memiliki anak tuna rungu biasanya orang tua harus lebih banyak melakukan pendekatan pada anak untuk bisa memahami anaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat penting terhadap perkembangan anak sehingga peneliti tertarik untuk membahas topik terkait **“Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna rungu Di SLB NEGERI 1 Kota Makassar”**

## **B. Rumusan Masalah**

Anak merupakan bagian penting dalam kehidupan orang tua. Semua orang tua berharap memiliki anak yang sempurna tanpa ada kecacatan. Tapi nyatanya tidak semua orang tua memiliki anak yang sempurna ada beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu. Dimana kondisi orang tua yang memiliki anak tuna rungu tentu memiliki cara pola asuh yang berbeda dengan cara mereka merawat anak yang normal. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“bagaimana gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tuna rungu?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna rungu di SLB NEGERI 1 Kota Makassar.

#### **D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi**

Penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan roadmap program studi ilmu keperawatan domain 2 yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotive dan preventif pada individu dan masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua terhadap tuna rungu dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan promosi Kesehatan bagi masyarakat khususnya orang tua dalam cara pola asuh yang baik atau yang sesuai dengan anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat secara teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu keperawatan. Khususnya mengenai gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna rungu.
- b) Setelah adanya hasil dari penelitian ini yang membahas tentang gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna rungu, bisa menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian yang akan datang.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan peneliti dalam menganalisa suatu masalah,. Penelitian ini juga memberika wadah terhadap peneliti untung mengembangkan

pengetahuan peneliti mengenai kajian ilmiah dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

b) Bagi SLB NEGERI 1 Kota Makassar

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk melihat bagai informasi yang berguna bagi para pembaca untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan juga sebagai acuan pembelajaran terkait gambaran pola asuh orang tua

c) Bagi orang tua.

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi terkait pola asuh apa yang mereka gunakan atau bagaimana cara mereka dalam mendidik atau mengasuh anaknya yang tuna rungu.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pengertian Tuna rungu**

##### **1. Definisi Tuna Rungu**

Istilah tuna rungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran, Menurut (Rachmawati, 2018) Para ahli telah mengemukakan berbagai batasan tentang definisi tuli dan gangguan pendengaran. “Ketulian dibagi menjadi dua kategori, tuli dan tuli. Orang tuli adalah orang yang pendengarannya sangat rusak sehingga pendengarannya tidak memungkinkan lagi. Tuna rungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran, tetapi masih dapat mendengar, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar, sehingga menghambat proses pemerolehan bahasa melalui pendengaran, terlepas dari apakah mereka memiliki alat bantu dengar atau tidak, sedangkan penyandang tuna rungu adalah seseorang yang biasa memakai alat bantu dengar, alat bantu dengar yang sisa kemampuan pendengarannya cukup untuk memungkinkan keberhasilan pemrosesan ucapan dengan mendengar.

Pengertian mengenai tuna rungu juga sangat beragam, yang semuanya mengacu pada keadaan atau kondisi pendengaran anak tuna rungu, Mudjiyanto et al., (2018) mengemukakan bahwa tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi gangguan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mempersepsi berbagai

rangsangan, terutama melalui pendengaran. Ketulian dapat dibagi menjadi dua jenis tergantung dimana kerusakan terjadi yaitu. kerusakan pada telinga luar dan tengah yang mencegah suara mencapai telinga yang dikenal sebagai telinga konduktif dan kerusakan pada hubungan saraf antara telinga bagian dalam dan otak, penyebab sensorik, dan ketulian.

## 2. **Klasifikasi Anak Tuna Rungu**

Klasifikasi anak tuna rungu berbeda-beda dan kompleks. secara visual situasi anak tuna rungu sama dengan anak normal pada umumnya. ketika melihat beberapa karakteristik anak tuna rungu yang berbeda seperti karakteristik bahasa dan berbicara faiqotul et al., (2022) Mengatakan dibandingkan dengan perkembangan bahasa anak normal, anak tuna rungu di tandai dengan gangguan perkembangan bahasa, bahkan anak yang tuna rungu total kemungkinan besar tidak dapat berbicara (bisu) klasifikasi anak tuna rungu menurut faiqotul et al., (2022) Sebagai berikut.

- a. 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0-26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- c. 27-40 dB : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB : mengerti Bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).



- e. 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar Bahasa dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar Bahasa ekspresif maupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus tergolong tunarungu agak berat.
- f. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan Pendidikan luar biasa yang intensif,
- g. membutuhkan alat bantu mendengar (AMB) dan Latihan bicara secara khusus ( tergolong tunarungu berat).
- h. 91 dB : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara Dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

### **3. Karakteristik Anak Tuna Rungu**

Berikut ini beberapa karakteristik anak tuna rungu menurut (Puspitaningrum, 2018) Dalam buku Pendidikan anak berkebutuhan dilihat dari segi intelegensi, Bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial

a. Karakteristik dalam segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan bodoh. Namun secara fungsional intelegensi mereka berbeda dibawah ana normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Anak tuna rungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi Bahasa memiliki ciri khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan kosa kata yang bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tuna rungu mengakibatkan perasaan terasingkan dari lingkungan. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri, hal ini disebabkan oleh keterbatasan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Beberapa sifat yang dimiliki anak tuna rungu:

- 1) Egois yang melebihi orang lain
- 2) Memiliki perasaan takut anak lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian mereka lebih suka dialihkan

- 5) Umumnya anak tuna rungu memiliki sifat yang polos sederhana, dan tidak banyak masalah
- 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

#### **4. Penyebab Terjadinya Tuna Rungu**

Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh faktor genetik, infeksi ibu seperti cacar air saat hamil, komplikasi saat melahirkan, atau penyakit anak usia dini seperti gondongan atau cacar air. Banyak anak saat ini dilindungi dari gangguan pendengaran melalui vaksin, seperti pencegahan infeksi. Tanda-tanda gangguan pendengaran antara lain mengarahkan satu telinga ke pembicara, menggunakan telinga yang lain dalam percakapan, atau tidak mendengar percakapan saat wajah pembicara tidak terlihat. Tanda-tanda lain tidak mengikuti petunjuk dan sering meminta orang untuk mengulangi apa yang mereka katakan, salah mengucapkan. Mengulangi kata atau nama atau menolak berpartisipasi dalam diskusi kelas (Nofiaturrahmah, 2018).mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre-natal)
  - 1) Faktor keturunan cacar air
  - 2) Campak (rubella, geuman measles)
  - 3) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
  - 4) Penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar
  - 5) Kekurangan oksigen (anoxia)
  - 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir

- b. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (natal)
  - 1) Anak lahir prematur
  - 2) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
  - 3) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
  - 1) Infeksi
  - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
  - 3) Tuna rungu perseptif yang bersifat keturunan
  - 4) Otitis Media yang kronis
  - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernapasan

## **5. Pemenuhan Kebutuhan Tuna Rungu**

Anak tuna rungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya dalam pemenuhan kebutuhan mereka berikut beberapa pemenuhan kebutuhan anak tuna rungu (Nisa, 2018).

### **a. Memberikan perhatian**

Memberikan perhatian adalah dasar dari seluruh usaha dalam mendidik dan mengetahui terkait kebutuhan anak tuna rungu.

### **b. Tumbuhkan pemahaman diri**

Menumbuhkan pemahaman diri merupakan salah satu kunci dalam membina ataupun mendidik anak tuna rungu. Hal ini dapat diterapkan dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka mengenai kondisi fisiknya, sehingga mereka mampu untuk memahami segala

kekurangan fisik tersebut dan tetap menghargai diri sendiri meski memiliki keterbatasan.

c. Melatih kemampuan komunikasi

Keterbatasan anak tunarungu dalam mendengar disekitarnya membuat mereka juga kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Disini orang tua dapat mengajarkan mereka lewat beberapa hal seperti mengamati dan memahami gerak lidah dan bibir untuk mengucapkan Kembali ucapan dari lawan bicara tersebut. Orang tua juga bisa mengajarkan anak bahasa isyarat.

d. Memberikan motivasi

Dalam proses pemenuhan kebutuhan anak orang tua juga harus memberikan motivasi kepada anak lewat beberapa hal, seperti pujian secara lisan maupun lewat Gerakan tubuh dengan mengacungkan jempol, memberikan tepuk tangan, dan lain sebagainya. Kita juga dapat memotivasi mereka lewat pemberian reward untuk hal-hal yang telah mereka lakukan.

e. Memberikan kesempatan anak untuk bersekolah

Anak tuna rungu sama halnya dengan anak yang lainnya mereka memiliki hak untuk merasakan belajar atau bersekolah, biasanya anak dengan tuna rungu atau disabilitas mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

#### f. Merencanakan karier

Pendidikan yang diberikan pada anak tuna rungu tidak lain adalah membantu mereka, dalam merencanakan masa depan mereka lewat karier yang akan mereka tempur. Oleh sebab itu orang tua dapat mendidik anak tunarungu dalam merumuskan karier yang akan mereka kerjakan dengan mengenalkan mereka jenis-jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan kelihaihan dalam berbicara dan mendengar, juga dapat membantu mereka melihat kesempatan karir yang ada sesuai dengan kelebihan yang mereka miliki.

### **6. Komunikasi anak tuna rungu**

Komunikasi tunarungu menurut (Bintoro, T. (2011 yaitu komunikasi verbal dan verbal ekspresif

- 1) Menggunakan bahasa isyarat
- 2) Mimik wajah dan gestur tubuh
- 3) Lewat tulisan
- 4) Ejaan jari

## **B. Tinjauan Pengertian Pola Asuh**

### **1. Definisi Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut (Suryandari, 2020) mengemukakan bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja, Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Pola asuh sendiri mendefinisikan bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik,

membimbing dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak saat dewasa, hingga upaya untuk mempertegas standar yang secara umum diharapkan oleh masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan pendidikan dalam keluarga merupakan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut (Citra et al., 2021). Gaya pengasuhan memungkinkan orang tua untuk melatih. Mereka cenderung menjaga hubungan persahabatan dengan teman sebayanya, bekerja dengan baik dengan orang dewasa dan menangani stres dengan baik. Pola asuh adalah cara orang tua mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pendidikan yang tepat diharapkan dapat membentuk anak yang berkepribadian baik, penuh semangat belajar, dan pembelajaran anak juga akan terus meningkat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Jenis-jenis pola asuh orang tua menurut (Citra et al., 2021) terdapat tiga jenis pola asuh yaitu sebagai berikut:

### **a. Pola Asuh Permissif**

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai perilaku orang tua dalam berinteraksi kepada anak, yang dimana membebaskan anak untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan tanpa memberi batasan atau bertanya terkait apa yang akan anak lakukan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat pada bahkan

bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada batasan pengendalian atau tuntutan kepada anak. Kebebasan untuk dirinya sendiri, tanpa mempertimbangkan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada pengawasan dari orang tua. Menurut (Citra et al., 2021) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissife memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa menuntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang memberi arahan atau control pada perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Karena orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya disbanding dengan perkembangan kepribadian anaknya. Dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

**b. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi orang tua akan memberi ancaman dan hukuman. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang. Sehingga anak menjadi kurang percaya diri pada kemampuannya, anak yang dididik dengan



pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan keputusan yang semu (Citra et al., 2021).

**c. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah dengan menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh ini memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat tidak sesuai. Pada pola asuh ini dalam diri anak tumbuh rasa tanggung jawab yang mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis ini, dimana memiliki sisi positif dari anak namun terdapat juga sisi negatifnya, anak cenderung dibawa kekuasaan otoritas orang tua, karena sesuatu harus dipertimbangkan oleh anak ke orang tua (Citra et al., 2021)

**3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terbagi dalam beberapa aspek menurut (Hanifah, 2018)

a. *Warmth*

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, orang tua juga menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

b. *Control*

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa capaian yang harus dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak.

c. *Communication*

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai capaian dan aturan serta memberikan reward atau punishment kepada anak. Orang tua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan, artinya anak diperbolehkan untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan tersebut.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya menurut (Kusmiati et al., 2021) yaitu:

a. Jenis Kelamin

Pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Latar belakang pola asuh orang tua

Pengaruh dari cara atau gaya orang tua dibesarkan para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua mereka. Namun, kadang-

kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orang tua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orang tua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

c. Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi berbeda cara pola asuhnya dengan orang tua yang hanya memiliki Pendidikan yang rendah

d. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

e. Sub Kultur Budaya Budaya

Di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua

### C. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 2. 1 Penelitian Terupdate

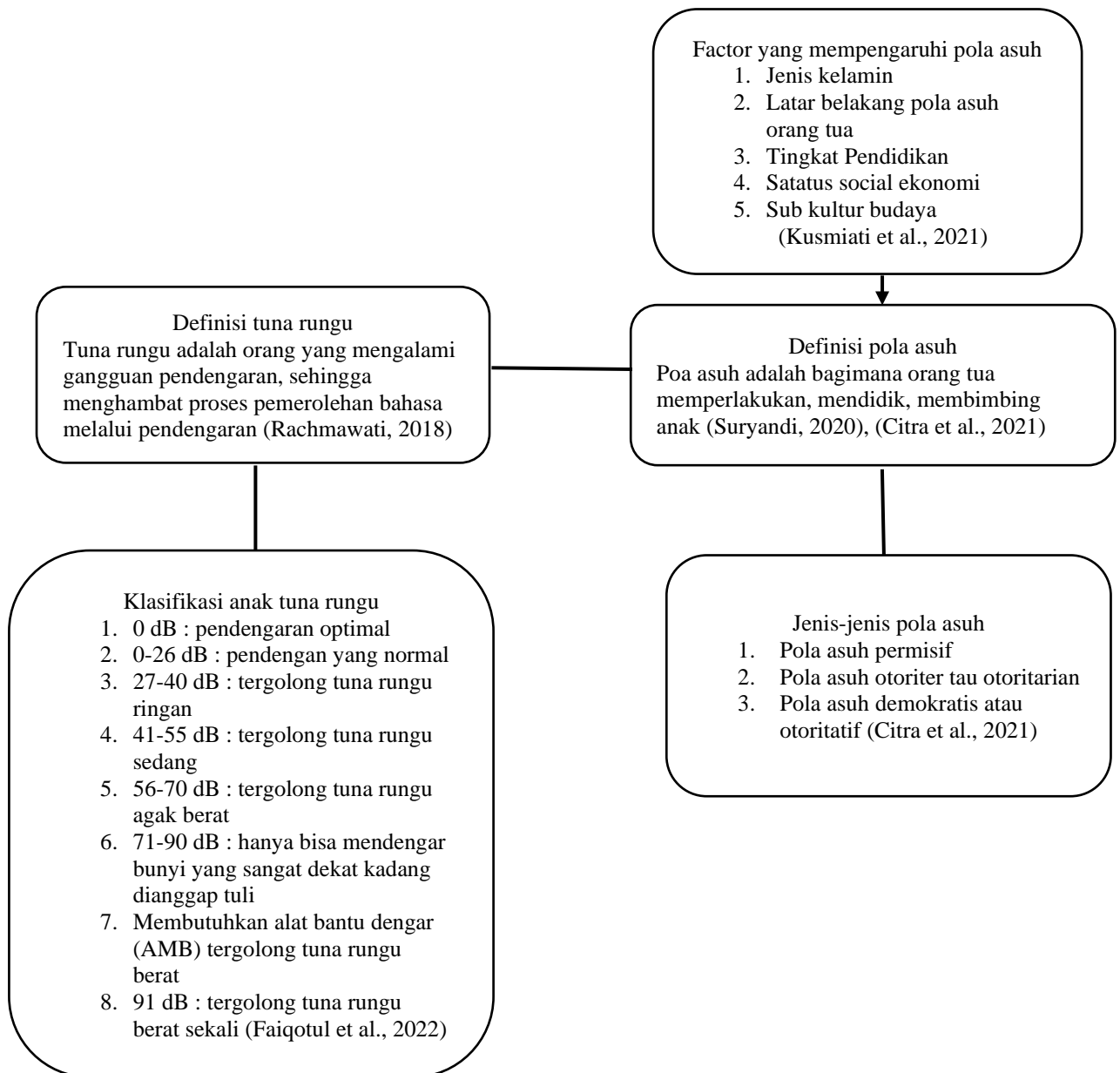
No	Judul/penulis/tahun	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Populasi/sampel	Hasil
1.	<p>Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif</p> <p><b>Penulis:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Desi kurnia sari</li> <li>Sri saparahyuningsih</li> <li>Anni suprapti</li> </ol> <p><b>Tahun terbit:</b></p> <p>(Kurnia Sari et al., 2018)</p>	<p>peneliti ingin mengetahui pola asuh orang tua dari TK tunas harapan sawah lebar kota Bengkulu</p>	<p>Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deakriptif. Dalam penelitian ini</p>	<p>Sampel dalam penelitian ini menggunakan pupposive sampling yaitu teknik memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetaokan peneliti yang berjumlah 19 orang tua</p>	<p>Hasil pada penelitian ini dari 16 orang tua, ada enam orang tua yang dari anak yang berperilaku agresif cenderung menerapkan pola asuh demikratis denganersentase 37,5%, ada delapan orang t ua yang menerapkan pola asuh antara otoriter, demokratis dan permisif dengan persentase 50%. Dua orang tua yang menerapkan pola asuh antara otoriter dan demokratis dengan presentase 12,5% jadi kesimpulanya yaitu bahwa kebanyakan orang tua dari 16 orang lebih berperilaku agresif dilihat dari aspek pola asuh otoriter.</p>
2.	<p>Pola asuh orang tua terhadap sosioemosional anak tuna rungu usia sekolah</p> <p><b>Penulis:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Farial nurhayati</li> <li>Ningning sri ningsih</li> </ol> <p><b>Tahun terbit:</b></p> <p>(Nurhayati et al., 2017)</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosio emosional anak tuna rungu</p>	<p>Metode peneliti ini menggunakan metode <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Sampel penelitian ini menggunakan <i>quota sampling</i> dari dua sekolah lusrbiasa di kota bogor Dengan jumlah orangtua yaitu 42 responden</p>	<p>Hasil dari penelitian ini antara pola asuh orang tua dengan sosio emosional anak tuna rungu diperoleh sebanyak 8 (19,0%) orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Sebanyak 1 (2,4%) orang tua menggunakan pola asuh permisif. Sedangkan untuk pola asuh otoriter tidak tidak ada (0%)</p>

---

3.	<p>Tipe pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tunu rungu</p> <p><b>Penulis:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rio adriandita</li> <li>2. Yani achdiani</li> </ol> <p><b>Tahun terbit:</b></p> <p>(Adriandita &amp; Achdiani, 2018)</p>	<p>Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua yang memiliki anak tuna rungu</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif</p>	<p>Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tuna rungu. Dengan partisipan penelitian sebanyak 12 orang. Terdiri atas 10 orang informan utama, dan dua orang partisipan pangkal</p>	<p>Dari hasil penelitian secara keseluruhan pola asuh demokratis lebih dominan digunakan dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif olah seluruh orang tua yang memiliki anak tunu rungu yang anaknya bersekolah di SLB angkasa, meskipun terkadang pola asuh permisif digunakan olah keluarga ibu lela, ima, dan Ea tapi hanya sesekali dan tetap pola asuh demokratislah yang lebih sering digunakan</p>
----	--	---	--	---	--

---

## KERANGKA TEORI



Gambar 2. 1 Kerangka Teori